

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Kawasan Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi merupakan kawasan seluas 12.420,70 Ha ini terletak pada area yang menjadi kewenangan tiga kabupaten yaitu Kabupaten Bandung, Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Garut. Sebagian besar area berada di Sumedang dan Garut. Secara geografis Kawasan Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi ini terletak antara 6° 51' 31" sampai 7° 00' 12" LS dan 107° 50' 30" sampai 108° 1' 30" BT dengan batasbatasnya adalah sebagai berikut :sebelah utara wilayah Kabupaten Sumedang dan Garut, sebelah barat wilayah Kabupaten Bandung sebelah selatan wilayah Kabupaten Garut sebelah timur wilayah Kabupaten Garut dan Sumedang.

Aksesibilitas menuju Kawasan Taman Buru Gunung Masigit relative sulit karena jalan kabupaten yang mengarah ke kawasan relative rusak dan lebar jalan yang sempit, serta jarak yang cukup jauh dari pusat kota.Kawasan ini merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimanuk yang juga menjadi penyangga bagi sungai Citarum, sungai terbesar di Jawa Barat. Dalam kawasan ini terdapat pula beberapa sumber air berupa sungai diantaranya adalah Sungai Cigunung, Cikantap, Cimanggu, Cihanyawar, Citarik Cideres, Cileunca, Cianten, Cikayap, Cibayawak, Cibangau, Cisereh dan Cimacan. Dapat ditambahkan juga Sungai Cideres, Citarik dan Cimulu.

Topografi kawasan umumnya berbukit sampai bergunung-gunung dengan puncak tertinggi gunung Karenceng \pm 1.763 m dpl. Menurut klasifikasi iklim Schmidt Ferguson, kawasan ini termasuk tipe iklim C dengan curah hujan rata-rata per tahun 1900 mm, kelembaban udara berkisar antara 60 – 90 % dan temperatur rata-rata 23° C.

Hutan alam Masigit Kareumbi di dominasi oleh jenis Pasang(*Quercus*sp.),Saninten (*Castanea argentea*), Puspa (*Schima walichii*),

Rasamala (*Altingia excelsa*). Sedangkan tumbuhan bawahnya terdiri dari tepus (*Zingiberaceae*),

Congok (*Palmae*), Canguang (*Pandanaceae*) dan lain-lain. Dari jenis liana dan epiphyt yang terdapat di kawasan ini adalah Seuseureuhan (*Piper aduncum*), Angbulu (*Cironmera anbalqualis*), Anggrek Merpati (*Phalaenopsis* sp), Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*), Kadaka (*Drynaria* sp), dan lain-lain. Hutan tanaman $\pm 40\%$ didominasi oleh jenis pinus (*Pinus merkusii*), Bambu (*Bambusa* sp), dan Kuren (*Acacia decurens*).

Jenis-jenis fauna yang ada di kawasan TB G. Masigit Kareumbi antara lain: Babi hutan (*Sus vitatus*), Rusa Tutul (*Axis axis*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), Anjing hutan (*Cuon javanica*), Macan tutul (*Panthera pardus*), Kucing hutan (*Felis bengalensis*), Ayam hutan (*Gallus* sp), Kukang (*Nycticebus coucang*), Bultok (*Megalaema zeylanica*), Kera (*Macaca fascicularis*), Lutung (*Tracyptitecus auratus*) dan Burung Walik (*Chalcophals indica*).

Terdapat beberapa pintu masuk untuk menuju Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi yang terdapat dalam tiga wilayah administrasi berikut beberapa pintu masuk menuju Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi :

1. Kawasan Wisata: Bandung–Rancaekek–Bypass Cicalengka–Sindangwangi–Tanjungwangi, jarak ± 43 Km.
2. Cipancar: Bandung–Sumedang–Cipancar jarak ± 47 Km, ke lokasi $\pm 1,5$ Km
3. Cibugel: Bandung–Limbangan–Cibugel jarak ± 68 Km, Cibugel- lokasi ± 3 Km

Adapun route yang dapat ditempuh untuk menuju pintu masuk Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Pintu Masuk Blok KW. (Cigoler) Ditempuh dengan route jalan Bandung – Cicalengka – Sindangwangi – Tanjungwangi – Blok KW. Jarak kota Bandung – Cicalengka ± 30 Km, menggunakan jalan raya propinsi atau dengan kereta api. Dari Cicalengka menuju Sindangwangi (± 13 Km) dengan jalan beraspal

hotmix dalam kondisi baik (2009), dari Sindangwangi melintasi Kp. Leuwiliang menuju pintu masuk Blok KW (± 2 Km) berupa jalan aspal kelas III dengan kondisi relative rusak dan sempit. Dari pintu masuk menuju blok KW ± 1 km jalan berbatu makadam dengan kondisi agak jelek. Lokasi KW dapat dilalui dicapai oleh kendaraan roda empat, truk tentara dan bis mini (30 seat).status : pintu masuk dibuka

2. Pintu masuk Cibugel / Cikudalabuh. Dapat ditempuh melalui route Bandung – Balubur Limbangan – Cibugel (± 68 Km), atau melalui route Bandung – Sumedang – Darmaraja – Cibugel (± 72 Km), jalan beraspal dengan kondisi baik. Dari Cibugel menuju lokasi Cikudalabuh (± 3 Km) jalan berbatu dengan kondisi relative rusak. Status : pintu masuk tidak dibuka
3. Pintu Masuk Ciceuri. Ditempuh melalui route Bandung – Tanjungsari – Haurgombang – Ciceuri (± 28 Km), sebagian kondisi jalan dari Haurgombang menuju lokasi Blok Ciceuri (± 3 Km) berbatu dengan kondisi baik. Status : pintu masuk tidak dibuka
4. Pintu Masuk Cipancar. Ditempuh melalui route Bandung – Sumedang menuju Cipancar (± 47 Km) dengan jalan beraspal kondisi baik, selanjutnya dari Cipancar ke lokasi ($\pm 1,5$ Km) dengan kondisi jalan relative rusak. Status: pintu masuk tidak dibuka.

Pintu masuk utama menuju lokasi yang sudah dikelola oleh Manajemen adalah yang melalui Cicalengka. Lokasi pintunya disebut “KW” yang merupakan singkatan dari “Kawasan Wisata“. Pintu ini terletak di kampung Leuwiliang, Desa Tanjungwangi, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. KW dapat dicapai lebih kurang 14 km dari Kecamatan Cicalengka, atau sekitar 90 menit berkendara dari Bandung. Jarak dari pintu tol. Jarak dari Tol Pasteur sampai KW adalah 62 kilometer.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2011, hlm.61) “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi adalah himpunan individu atau objek yang banyaknya terbatas atau tidak terbatas Tika (2005, hlm.24). Populasi geografi adalah himpunan individu atau objek yang masing-masing mempunyai sifat atau cirri geografi yang sama bisa berbentuk fisik maupun nonfisik.

Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi

2. Sampel

Menurut Supangat (2010, hlm.4) mengartikan sampel sebagai berikut: sampel adalah bagian dari populasi (contoh), untuk dijadikan sebagai bahan penelaah dengan harapan contoh yang diambil dari populasi tersebut dapat mewakili (*representative*) terhadap populasinya. Sedangkan Menurut Tika (2005, hlm.24) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari objek atau individu-individu yang mewakili populasi.

Sampel pada penelitian ini terdiri dari Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah wisatawan dan masyarakat sekitar Pariwisata di Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi.

Menurut Tika (2005, hlm.29) *nonprobability sampling* adalah “cara pengambilan sampel dengan tidak member kemungkinan atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur untuk dipilih karena tidak diketahui atau dikenal jumlah populasi sebenarnya” salah satu teknik yang terdapat di dalam *nonprobability sampling* adalah *sampling accidental*. Menurut Sugiyono (2008, hlm.85) *sampling accidental* adalah “teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data. Endista (2008, hlm.15) mengemukakan *sampling accidental* adalah “sampel tidak terencana dan penggambaran hasil dari pengumpulan data tersebut tidak didasarkan pada suatu metode yang baku. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *sampling accidental* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan dan tidak terencana dan sampelnya bisa siapa saja.

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat dan hubungan suatu fenomena yang ada di daerah penelitian. Oleh karena itu,

penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis Potensi Ekowisata di Kawasan Koservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi.

C. Metode Penelitian

Penelitian memerlukan suatu metode untuk memudahkan penulis dalam proses pengumpulan dan menampilkan data hasil penelitian yang dilakukan. Penggunaan metode dalam penelitian begitu penting karena akan berdampak terhadap kebutuhan suatu penelitian.

Penelitian menurut Surachmad dalam Tika (2005, hlm.1) mendefinisikan bahwa penelitian atau penyelidikan sebagai kegiatan ilmiah mengumpulkan pengetahuan baru dari sumber-sumber primer, dengan tekanan tujuan pada penemuan prinsip-prinsip umum, serta mengadakan ramalan generalisasi di luar sampel yang diselidiki.

Metode penelitian menurut Nawawi (dalam Tika 2005, hlm.2) mendefinisikan bahwa metode penelitian adalah ilmu yang memperbincangkan metode-metode ilmiah dalam menggali kebenaran pengetahuan, sedangkan menurut Hadi (dalam Tika 2005, hlm.2) metode penelitian adalah pelajaran yang memperbincangkan metode-metode ilmiah untuk suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Menurut Surakhmad (1982, hlm.139) penelitian deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi meliputi pula analisis dan interpretasi data itu sendiri. Penggunaan metode deskriptif ditujukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian di lapangan. Hal ini tentunya dilakukan atas dasar asumsi bahwa penelitian ini dirancang dengan tujuan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan status gejala pada saat penelitian dilakukan.

Salah satu hal yang termasuk dalam metode ini adalah proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dapat ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik, daftar, dan peta sehingga analisis dan penafsiran data tersebut memiliki makna dan akhirnya membuat kesimpulan-kesimpulan penelitian yang lebih lanjut. Surakhmad (1982, hlm.139) menyatakan bahwa Metode deskriptif esensinya membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu lalu mengambil studi komparatif atau mengukur sesuatu dimensi seperti dalam berbagai bentuk studi kuantitatif, angket, tes, *interview*, dan lain-lain atau

mengadakan klasifikasi, ataupun mengadakan penilaian, menetapkan standar (normatif), menetapkan hubungan dan kedudukan (status) satu unsur dengan unsur lain.

Penulis menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini karena metode deskriptif merupakan suatu metode yang tepat dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu *setting* kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penulis bermaksud mengidentifikasi Potensi Ekowisata di Kawasan Konservasi Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi.

D. Variable Penelitian

Variabel penelitian menurut Hadi dalam Arikunto (2006, hlm.116) mendefinisikan bahwa variabel merupakan objek penelitian yang bervariasi. Sedangkan menurut Rafi'i (1981, hlm.8) istilah variabel mengandung arti ukuran, sifat atau ciri yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok atau suatu set yang berbeda dengan yang dimiliki oleh kelompok atau set yang lain. Jadi variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ditampilkan pada Tabel III.1 Variabel Penelitian.

Tabel 0.1
Variabel Penelitian

Variabel	Sub variabel	Indikator
Ekowisata	Lingkungan	Iklim Morfologi Hidrologi Flora Fauna
	Masyarakat	Ekologi Sosial Ekonomi
	Pendidikan	Pengalaman berpariwisata Pemahaman akan lingkungan
	Manajemen	Pengelolaan Sarana dan prasarana Promosi

Sumber : Hasil Penelitian 2014

E. Definisi Operasional

Wardiyanta (2006,hal.13) menyatakan “ definisi operasional adalah suatu informasi ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur suatu variable yang merupakan hasil penjabaran dari sebuah konsep.” Selain itu Singarimbun (1987, hlm.46) mengemukakan “definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variable.”Jadi definisi operasial adalah petunjuk dalam mengukur suatu variabel.

Untuk menghindari kesalahan pembaca dalam menafsirkan penelitian yang berjudul “**Potensi Ekowisata di Kawasan Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi**” Defisini operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi dan makna dari istilah-istilah yang perlu diberikan bataran antara lain :

1. Ekowisata adalah kegiatan wisata yang berbeda dengan wisata pada umumnya karena dalam ekowisata lebih mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk local dan menghargai budaya lokal.
2. Konservasi adalah pelestarian atau perlindungan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Maksud dari konservasi disini adalah konservasi di Kawasan Taman Buru Masigit Kerumbi.
3. Taman buru (*game park*) adalah sebetuk kawasan konservasi yang dipersiapkan selain untuk tujuan pelestarian, juga untuk mengakomodir kebutuhan perburuan satwa. Dengan demikian, kawasan taman buru memang dibangun untuk keperluan perburuan satwa yang sudah ditentukan jenisnya, dan disertai persyaratan-persyaratannya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Menurut Narbuko dan Achmadi (2009, hlm.70) “metode observasi adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.” Tika (2005, hlm.44) menyatakan metode observasi adalah “cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.” Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan

bahwa metode observasi adalah cara untuk mendapatkan data melalui pengamatan dan pencatatan mengenai fenomena yang terdapat di lokasi penelitian.

2. Wawancara

Menurut Fathoni (2006, hlm.49) “wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.” Tika (2005, hlm.49) mengemukakan wawancara adalah “metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.” Dapat disimpulkan wawancara adalah cara untuk mendapatkan data melalui Tanya jawab yang terdiri dari dua orang atau lebih secara langsung dimana dalam proses tersebut dengan tujuan untuk mengambil informasi atau keterangan. Melalui wawancara ini akan diperoleh data mengenai peran pengelola dalam menerapkan prinsip ekowisata, hambatan dalam pelaksanaan prinsip ekowisata dan jumlah pengelola objek wisata.

3. Angket/kuesioner

Menurut Narbuko dan Achmadi (2009, hlm.76) menyatakan “kuesioner atau angket adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti.” Ada pula Usman dan Akbar (2006, hlm.60) menyatakan “angket adalah daftar pertanyaan atau pertanyaan yang dikirimkan kepada responden, baik secara langsung atau tidak langsung.” Jadi, angket adalah sekumpulan pertanyaan yang dipersiapkan peneliti untuk dijawab langsung oleh responden terkait masalah yang sedang diteliti oleh peneliti.

4. Studi literature dan dokumentasi

Fathoni (2006, hlm.112) menyatakan studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya. Usman dan akbar (2006, hlm.73) menyatakan studi dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Studi dokumentasi dapat diartikan teknik pengumpulan data yang diambil dari berbagai sumber data seperti dokumen, buku, catatan dan lain-lain.

G. Instrument Penelitian

Untuk mengumpulkan data penelitian ini, instrument penelitian yang akan digunakan diantaranya adalah kamera digital untuk merekam gambar dan suara dari objek penelitian dan juga informan. Instrumen lain yang akan digunakan adalah pedoman wawancara (*interview guideline*) dan angket. Pedoman wawancara dan angket ini digunakan untuk mengetahui potensi ekowisata. Pelaksanaan kegiatan atraksi wisata menurut pengelola maupun pengunjung yang datang ke tempat tersebut. Kekuatan dan kelemahan dari atraksi wisata yang ada di Kawasan taman Buru Gunung Masigit Kareumbi. Sehingga ketika telah terkumpul semua data yang dibutuhkan dapat di analisis dan diberi perbaikan jika perlu ada yang di benahi guna meningkatkan kualitas Kawasan taman Buru Gunung Masigit Kareumbi.

H. Alat Pengumpulan Data

Peralatan yang dibutuhkan untuk membantu dalam pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah :

1. Peta Dasar
 - a. Peta rupabumi
 - b. Peta Kawasan taman Buru Gunung Masigit Kareumbi.
2. Kamera Digital, untuk mendokumentasikan kegiatan di lapangan
3. Alat Tulis, untuk mencatat hasil penelitian lapangan
4. Pedoman Wawancara, sebagai acuan untuk melakukan kegiatan wawancara dengan obyek penelitian.

I. Teknik Pengolahan Data

Data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, maka langkah selanjutnya yaitu dianalisis. Pengolahan data yang dimaksudkan yaitu mengubah data yang bersifat mentah menjadi data yang lebih halus sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Langkah-lvangkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Langkah ini dilakukan dalam rangka mempersiapkan data yang telah didapatkan di lapangan untuk di olah lebih lanjut. Pengecekan kembali data merupakan langkah awal dalam tahap persiapan. Setelah dilakukan pengecekan

ulang, selanjutnya menyusun data-data dengan rapi sehingga dapat memudahkan peneliti untuk memilih data yang akan digunakan.

a. *Editing*

Langkah ini dilakukan untuk memilahkan serta memisahkan mana data yang dianggap relevan dengan masalah penelitian yang sedang dilakukan atau tidak relevan. Tujuan lain dari editing yaitu untuk menghilangkan kemungkinan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada administratif di lapangan serta bersifat evaluasi dan koreksi.

b. *Coding*

Langkah ini dilakukan setelah tahap *editing*. *Coding* lebih bersifat mengklasifikasikan jawaban dari para responden yang telah diambil maupun informasi yang didapatkan berdasarkan berbagai kategori untuk dilakukannya proses analisis.

c. *Skoring*

Skoring merupakan langkah dalam proses penentuan skor atas setiap jawaban dari setiap responden yang dijadikan sampel dari penelitian serta dilakukan dengan membuat beberapa klasifikasi yang cocok tergantung terhadap pemahaman dari responden.

d. *Tabulasi Data*

Tabulasi data merupakan langkah yang dilakukan setelah tahap *editing* serta *coding*. Tabulasi data dilakukan dengan melakukan penyusunan data dan analisis data ke dalam bentuk Tabel dengan kategori yang telah ditentukan. Skala Likert merupakan salah satu metode analisis data yang digunakan dalam melakukan tabulasi data.

e. *Interpretasi Data*

Langkah ini dilakukan dalam rangka mendeskripsikan data yang telah diperoleh yang telah melalui beberapa tahap seperti tahap *editing*, *coding*, *scoring* untuk pada akhirnya di tabulasikan serta di analisis untuk memberikan gambaran terhadap data atau informasi yang didapat dari para responden yang dijadikan sampel penelitian.

J. *Teknik Analisis Data*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data sebagai berikut :

a. Pengharkatan (*scoring*)

Pengharkatan (*scoring*) merupakan teknik analisis data kuantitatif yang digunakan untuk memberikan nilai pada masing-masing karakteristik parameter dari sub-sub variabel agar dapat dihitung nilainya.

Parameter dari variabel yang dapat dinilai meliputi iklim, penggunaan lahan, jenis tanah, struktur geologi, hidrologi, fasilitas wisata, aksesibilitas, respon dan partisipasi masyarakat. Peringkat masing-masing parameter dari sub variabel diturunkan dalam beberapa kategori yaitu :

1. Harkat nilai tertinggi untuk parameter yang memenuhi semua criteria yang dijadikan indikator
2. Harkat nilai terendah untuk parameter yang kurang memenuhi kriteria.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah dengan metode kuantitatif dan metode kualitatif yang digunakan untuk memberikan nilai pada masing-masing karakteristik parameter pada sub-sub variabel agar dapat dihitung nilainya berdasarkan kategori yaitu 5 untuk kelas sangat baik, nilai 4 untuk kelas baik, nilai 3 untuk kelas sedang, nilai 2 untuk kelas kurang baik , nilai 1 untuk kelas buruk.

1. Pengharkatan untuk Aspek Fisik

Pengharkatan pada aspek fisik bertujuan untuk melihat nilai atau harkat pada faktor fisik yang menjadi variabel dalam penelitian ini dan dianggap meunjang pengembangan ekowisata yang menyangkut kondisi alam. Perharkatan untuk aspek fisik seperti iklim yang terdiri dari suhu, curah hujan dan keadaan pencemaran udara dan morfologi yang terdiri dari bentuk lahan dan tutupan vegetasi dapat dilihat pada pada Tabel III.2, III.3, III.4, III.5, III.6, . Sedangkan Hidrologis yang terdiri dari kualitas air, jarak sumber air dari daya tarik wisata dapat dilihat pada Tabel III.7, III.8.

a) Iklim

Tabel 0.2
Harkat Kelas dan Kriteria Pengharkatan Suhu

Harkat	Kelas	Kriteria(⁰ C)
5	Sangat Baik	28-30
4	Baik	25-27
3	Cukup	22-24
2	Kurang	20-21

1	Sangat Kurang	<20
---	---------------	-----

Sumber: Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2014

Tabel 0.3
Harkat Kelas dan Kriteria Pengharkatan Curah Hujan

Harkat	Kelas	Kriteria (mm)
5	Sangat Baik	1.001-1.500
4	Baik	1.501-2.000
3	Cukup	2.001-2500
2	Kurang Baik	2.501-3.000
1	Sangat Kurang	3.000-3.500

Sumber: Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2014

Tabel 0.4
Harkat Kelas dan Kriteria Pengharkatan Pencemaran Udara

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat Baik	Tidak terjadi pencemaran
4	Baik	Terjadi pencemaran yang disebabkan oleh salah satu polusi ((alam (kebakaran hutan), industri (limbah industri tekstil), sampah (anorganik dalam jumlah besar), kebisingan(kendaraan bermotor))
3	Cukup	Terjadi pencemaran yang disebabkan oleh 2 polusi ((alam (kebakaran hutan), industri (limbah industri tekstil), sampah (anorganik dalam jumlah besar), kebisingan(kendaraan bermotor))
2	Kurang	Terjadi pencemaran yang disebabkan oleh 3 polusi ((alam (kebakaran hutan), industri (limbah industri tekstil), sampah (anorganik dalam jumlah besar), kebisingan(kendaraan bermotor))
1	Sangat Kurang	Terjadi pencemaran yang disebabkan oleh 4 polusi ((alam (kebakaran hutan), industri (limbah industri tekstil), sampah (anorganik dalam jumlah besar), kebisingan(kendaraan bermotor))

Sumber: Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2014

b) Morfologi

Tabel 0.5
Harkat Kelas dan Kriteria Pengharkatan Bentuk Lahan

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat Baik	Hutan yang berada di bawah lereng gunung
4	Baik	Berada dibawah lereng gunung dan kaki perbukitan
3	Cukup	Bentuk lahan berada dibawah kaki perbukitan
2	Kurang	Bentuk lahan berupa dataran alluvial
1	Sangat Kurang	Bentuk daratan berupa daratan alluvial , orientasi pegunungan

Sumber: Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2014

Tabel 0.6
Harkat Kelas dan Kriteria Tutupan Vegetasi

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat Baik	Jenis flora hutan (Pepohonan dan semak), yang sangat luas sehingga sinar matahari tidak dapat menembus tanah)
4	Baik	Jenis flora hutan (Pepohonan dan semak), yang luas sehingga sinar matahari dapat menembus tanah namun hanya sedikit)
3	Cukup	Jenis flora yang cukup luas sehingga sinar matahari dapat menembus tanah
2	Kurang	Jenis flora rumput dan pohon-pohon kecil yang tidak luas dan matahari dapat menembus tanah secara langsung
1	Sangat Kurang	Tidak ada flora

Sumber: Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2014

c) Hidrologis

Tabel 0.7
Harkat kelas dan Kriteria Kualitas Air

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat Baik	Kualitas air sangat baik yaitu air yang bersih tanpa ada pencemaran yang dapat digunakan untuk air minum secara langsung tanpa diolah dulu
4	Baik	Kualitas air baku yang bersih baik untuk minum, rumah tangga dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain
3	Cukup	Kualitas air yang baik namun warna air kencerung kecoklatan dapat digunakan untuk keperluan perikanan dan peternakan dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan lainnya
2	Kurang	Kualitas air yang baik namun warna air coklat untuk keperluan pertanian dan dapat dimanfaatkan untuk usaha perkotaan, industri dan tenaga listrik
1	Sangat Kurang	Kualitas air yang tidak dapat digunakan untuk membantu kebutuhan sehari-hari

Sumber: Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2014

Tabel 0.8
Harkat kelas dan Kriteria Jarak Sumber Air dari Daya Tarik Wisata

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat baik	0-3 km
4	Baik	3,1-5 km
3	Cukup	5,1-7 km
2	Kurang	7,1-10 km

1	Sangat kurang	Lebih dari 11 km
---	---------------	------------------

Sumber: Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2014

2. Pengharkatan untuk Aspek Aksesibilitas

Ada beberapa hal yang mempengaruhi aksesibilitas suatu tempat yaitu jenis jalan, kondisi jalan, waktu tempuh, transportasi dan tarif angkutan. Semakin baik aksesibilitas suatu objek wisata, wisatawan yang berkunjung dapat semakin banyak jumlahnya. Sebaiknya, jika aksesibilitasnya kurang baik, wisatawan akan merasa berbagai hambatan dalam kunjungan yang dilakukan. Pengharkatan untuk aspek aksesibilitas meliputi jenis jalan, waktu tempuh, kondisi jalan, dan jenis transportasi yang dapat dilihat pada Tabel 3.9, 3.10, 3.11, 3.12

d) Aksesibilitas

Tabel 0.9
Harkat kelas dan Kriteria Jenis Jalan

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat baik	Jalan arteri primer dengan lebar badan jalan tidak kurang dari 8 meter
4	Baik	Jalan kolektor didesain dengan lebar badan jalan tidak kurang dari 7 meter
3	Sedang	Jalan loka primer didesain dengan lebar badan jalan tidak kurang dari 6 meter
2	Kurang	Jalan lokal didesain dengan lebar badan jalan tidak kurang dari 3,5 meter
1	Sangat kurang	Jalan tanah

Sumber: Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2014

Tabel 0.10
Harkat Kelas dan Kriteria Waktu Tempuh

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat baik	Laju kendaraan dengan kecepatan sangat tinggi (minimum 100km/jam)
4	Baik	Laju kendaraan dengan kecepatan tinggi (minimum 80km/jam)
3	Sedang	Laju kendaraan dengan kecepatan sedang (60km/jam)
2	Kurang	Laju kendaraan dengan kecepatan lambat (20km/jam)
1	Sangat kurang	Laju kendaraan dengan kecepatan sangat lambat (20km/jam)

Sumber: Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2014

Tabel 0.11
Harkat Kelas dan Kriteria Kondisi Jalan

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat baik	Jalan beraspal dengan kondisi sangat baik, tidak bergelombang dan dapat dilalui dengan berbagai

		jenis kendaraan
4	Baik	Jalan beraspal dengan kondisi baik dan dapat dilalui kendaraan roda empat tanpa adanya kesulitan
3	Cukup	Jalan beraspal dengan kondisi bergelombang dan sedikit berlubang, terbatas untuk kendaraan roda empat
2	Kurang baik	Jalan perkerasan atau jalan aspal yang telah mengalami kerusakan sehingga menghambat perjalanan
1	Sangat kurang	Jalan dengan kondisi sangat rusak dan sulit dilalui

Sumber: Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2014

Tabel 0.12
Harkat Kelas dan Kriteria Transportasi (Angkutan Umum)

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat baik	Tersedia angkutan yang dapat membawa wisatawan dengan mudah dan dengan harga yang terjangkau serta kondisi kendaraan yang memadai
4	Baik	Tersedia angkutan yang dapat membawa wisatawan dengan mudah dan dengan harga yang terjangkau dengan kondisi kendaraan kurang memadai
3	Cukup baik	Tersedia angkutan yang dapat membawa wisatawan, tidak terdapat jadwal yang jelas dan ongkos yang relatif mahal dengan kondisi kendaraan yang tidak memadai
2	Kurang baik	Tersedia angkutan dengan kondisi tidak memadai dan sulit untuk ditemukan juga dengan harga yang relatif mahal
1	Sangat kurang	Tidak terdapat kendaraan

Sumber: Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2014

e) Sarana dan Prasarana

Kategori yang diberikan untuk pengharkatan sarana dan prasana ini adalah 5 untuk nilai tertinggi dengan kelas sangat memadai, 4 untuk kelas memadai, 3 untuk kelas sedang, 2 untuk kelas kurang memadai, dan 1 untuk kelas sangat tidak memadai. Pengharkatan aspek sarana dan prasarana meliputi akomodasi, rumah makan, fasilitas kebersihan, sarana kesehatan, tempat ibadah, dan tempat parkir yang dapat dilihat pada tabel III.13, III.14, III.15, III.16, III.17, III.18.

Tabel 0.13
Harkat Kelas dan Kriteria Pengharkatan Akomodasi

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat memadai	Terdapat hotel berbintang 1s/d 5 dengan kualitas pelayanan dan fasilitas yang lengkap
4	Memadai	Terdapat hotel non bintang 1 s/d 5 dengan kualitas pelayanan dan fasilitas setara hotel berbintang 1 s/d 3
3	Cukup	Tersedia penginapan, mess, wisma, guess house dengan pelayanan dan fasilitas setara hotel

		berbintang
2	Kurang	Tersedia penginapan dengan fasilitas kurang memadai
1	Sangat Kurang	Tidak tersedia penginapan

Sumber : Diadaptasi dari beberapa sumber tahun 2014

Tabel 0.14
Harkat Kelas dan Kriteria Pengaharkatan Restoran/Rumah Makan

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat memadai	Tersedia restoran dengan fasilitas lengkap dan ditunjang oleh karyawan yang profesional dibidang restoran
4	Memadai	Tersedia restoran dengan fasilitas dan karyawan yang memadai
3	Sedang	Tersedia rumah makan dengan fasilitas dan pelayanan setingkat restoran
2	Kurang memadai	Tersedia rumah makan dengan fasilitas kurang memadai
1	Sangat tidak memadai	Tersedia rumah makan dengan fasilitas dan pelayanan kurang memadai

Sumber : Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2014

Tabel 0.15
Harkat Kelas dan Kriteria Fasilitas Kebersihan

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat memadai	Tersedia fasilitas kebersihan di lokasi dengan jarak sangat dekat dengan kondisi yang memadai
4	Memadai	Tersedia di lokasi. Jarak dekat dengan kondisi memadai
3	Sedang	Tersedia di sekitar lokasi, jarak cukup jauh, dengan kondisi yang cukup memadai
2	Kurang memadai	Tersedia di sekitar lokasi, jarak cukup jauh, dengan kondisi yang tidak memadai
1	Sangat tidak memadai	Tidak tersedia fasilitas kebersihan

Sumber : Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2014

Tabel 0.16
Harkat Kelas dan Kriteria Sarana Kesehatan

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat memadai	Tersedia di lokasi, jarak sangat dekat dengan kualitas dan pelayan sangat lengkap
4	Memadai	Tersedia di lokasi, jarak dekat dengan kualitas dan pelayanan cukup lengkap
3	Sedang	Tersedia di sekitar lokasi, jarak cukup jauh, kualitas dan pelayanan cukup lengkap
2	Kurang memadai	Tersedia di sekitar lokasi, jarak cukup jauh, kualitas dan pelayanan kurang lengkap

1	Sangat tidak memadai	Tidak tersedia sarana kesehatan
---	----------------------	---------------------------------

Sumber : Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2014

Tabel 0.17
Harkat Kelas dan Kriteria Tempat Ibadah

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat memadai	Tersedia dilokasi, dengan fasilitas dan kondisi yang sangat layak untuk digunakan
4	Memadai	Tersedia dilokasi, dengan fasilitas dan kondisi yang layak untuk digunakan
3	Sedang	Tersedia di sekitar lokasi, dengan fasilitas dan kondisi yang kurang memadai
2	Kurang memadai	Tersedia di sekitar lokasi dengan fasilitas yang tidak memadai
1	Sangat tidak memadai	Tidak tersedia sama sekali

Sumber : Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2014

Tabel 0.18
Harkat Kelas dan Kriteria Tempat Parkir

Harkat	Kelas	Kriteria
5	Sangat memadai	Tersedia di lokasi, dengan fasilitas dan kondisi yang sangat layak untuk digunakan
4	Memadai	Tersedia di lokasi, dengan fasilitas dan kondisi baik yang layak untuk digunakan
3	Sedang	Tersedia di sekitar lokasi, dengan fasilitas dan kondisi yang kurang memadai
2	Kurang memadai	Tersedia di sekitar lokasi yang tidak memadai
1	Sangat tidak memadai	Tidak tersedia sama sekali

Sumber : Diadaptasi dari beberapa sumber Tahun 2014

Dalam penelitian ini ditentukan bobot terbesar untuk aspek fisik adalah 35 dan terkecil adalah 7. Bobot terbesar untuk aspek aksesibilitas adalah 20 dan terkecil 4. Bobot terbesar untuk aspek sarana dan prasarana adalah 30 dan terkecil adalah 6. Nilai tiap kriteria dalam penelitian ini ditetapkan dengan scoring. Skor terendah untuk keseluruhan aspek yaitu 1 dan tertinggi 5. Sedangkan skor berkisar antara 1 sampai 5 dimana besarnya nilai masing-masing kriteria merupakan jumlah dari nilai tiap-tiap parameter yang berkaitan.

Setelah dilakukan pengharkatan terhadap potensi kawasan langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap pengembangan kawasan yang berpatokan pada harkat dan parameter-parameter yang telah ditentukan. Analisis ini untuk mengetahui seberapa besar potensi yang ada di Kawasan Konservasi

Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi sehingga dapat dilakukan pengembangan dan pengelolaan dengan ketentuan kelas sebagai berikut :

- Kelas I : Potensi tinggi/sangat menunjang
- Kelas II : Potensi sedang/menunjang
- Kelas III : Potensi rendah/kurang menunjang
- Kelas IV : Tidak menunjang

Tabel III.19, III.20 dan III.21 berikut merupakan nilai kesesuaian lahan untuk potensi fisik, aksesibilitas dan sarana prasarana.

Tabel 0.19
Nilai Kesesuaian Ekowisata Untuk Aspek Fisik

No	Parameter	Terendah		Tertinggi	
		Nilai	Skor	Nilai	Skor
1	Suhu	1	7	5	35
2	Curah Hujan	1	7	5	35
3	Kebersihan Udara	1	7	5	35
4	Bentuk Lahan	1	7	5	35
5	Tutupan Vegetasi	1	7	5	35
6	Kualitas Air	1	7	5	35
7	Jarak Sumber Air	1	7	5	35

Sumber : Hasil Pengolahan (2014)

Tabel 0.20
Nilai Kesesuaian Ekowisata Untuk Aspek Aksesibilitas

No	Parameter	Terendah		Tertinggi	
		Nilai	Skor	Nilai	Skor
1	Jenis Jalan	1	4	5	20
2	Waktu Tempuh	1	4	5	20
3	Jarak Tempuh	1	4	5	20
4	Transportasi	1	4	5	20

Sumber : Hasil Pengolahan 2014

Tabel 0.21
Nilai Kesesuaian Ekowisata Untuk Aspek Saran dan Prasarana

No	Parameter	Terendah		Tertinggi	
		Nilai	Skor	Nilai	Skor
1	Akomodasi	1	6	5	30
2	Rumah Makan/Restoran	1	6	5	30
3	Sarana Kebersihan	1	6	5	30
4	Sarana Kesehatan	1	6	5	30
5	Tempat Peribadatan	1	6	5	30
6	Tempat Parkir	1	6	5	30

Sumber : Hasil Pengolahan 2014

Penentuan kelas potensi dukungan terhadap pengembangan ekowisata dilakukan dengan menentukan panjang interval dari hasil perhitungan skor masing-masing variabel dengan menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Subana,dkk (2000,hal.40).

$$P = \frac{R}{K}$$

P : Panjang Interval

R : Rentang Jangkauan

K : Banyaknya Kelas

Berdasarkan rumus interval tersebut kemudian ditentukan kelas-kelas potensi dukungan dengan ketentuan sebagaimana digambarkan pada Tabel 3.22 berikut :

Tabel 0.22
Penilaian Potensi Fisik yang menunjang Potensi Ekowisata

Kelas	Tingkat penilaian Potensi	Jenjang Rata-rata Kelas	Pemerian
I	Sangat Menunjang	29-35	Suatu kawasan yang sangat tinggi potensi dukungan terhadap ekowisata berdasarkan parameter-parameter yang sudah ditetapkan
II	Menunjang	22-28	Suatu kawasan yang tinggi potensi dukungan terhadap ekowisata berdasarkan parameter-parameter yang sudah ditetapkan
III	Kurang menunjang	15-21	Suatu kawasan yang kurang potensi dukungan terhadap ekowisata berdasarkan parameter-parameter yang sudah ditetapkan
IV	Tidak menunjang	7-14	Suatu kawasan yang tidak terdapat potensi dukungan terhadap ekowisata berdasarkan parameter-parameter yang sudah ditetapkan

Sumber : Hasil Pengolahan 2014

Tabel 0.23
Penilaian Aksesibilitas yang Menunjang Potensi Ekowisata

Kelas	Tingkat penilaian Potensi	Jenjang Rata-rata Kelas	Pemerian
I	Sangat Menunjang	29-35	Suatu kawasan yang sangat tinggi potensi dukungan terhadap ekowisata berdasarkan parameter-parameter yang sudah ditetapkan
II	Menunjang	22-28	Suatu kawasan yang tinggi potensi dukungan terhadap ekowisata berdasarkan parameter-parameter yang sudah ditetapkan
III	Kurang menunjang	15-21	Suatu kawasan yang kurang potensi dukungan terhadap ekowisata berdasarkan parameter-parameter yang sudah ditetapkan
IV	Tidak menunjang	14-Jul	Suatu kawasan yang tidak terdapat potensi dukungan terhadap ekowisata berdasarkan parameter-parameter yang sudah ditetapkan

Sumber : Hasil Pengolahan 2014

Tabel 0.24
Penilaian Sarana dan Prasarana yang Menunjang Potensi Ekowisata

Kelas	Tingkat Penilaian Potensi	Jenjang Rata-rata Kelas	Pemerian
I	Sangat Menunjang	25-30	Suatu kawasan yang sangat tinggi potensi dukungan sarana dan prasarana terhadap ekowisata berdasarkan parameter
II	Menunjang	19-24	Suatu kawasan yang tinggi potensi dukungan sarana dan prasarana terhadap ekowisata berdasarkan parameter
III	Kurang Menunjang	13-18	Suatu kawasan yang kurang potensi dukungan sarana dan prasarana terhadap ekowisata berdasarkan parameter
IV	Tidak Menunjang	6-12	Suatu kawasan yang tidak terdapat potensi dukungan sarana dan prasarana terhadap ekowisata berdasarkan parameter

Sumber : Hasil Pengolahan 2014

Tabel 0.25
Penilaian Potensi Fisik, Aksesibilitas, dan Sarana Prasarana yang Menunjang Potensi Ekowisata

Kelas	Tingkat Penilaian Potensi	Jenjang rata-rata Kelas	Pemerian
I	Sangat Menunjang	83-100	Suatu daya tarik yang sangat menunjang potensi fisik, aksesibilitas dan sarana prasarana yang menunjang terhadap pengembangan ekowisata berdasarkan parameter
II	Menunjang	63-80	Suatu daya tarik yang menunjang potensi fisik, aksesibilitas dan sarana prasarana yang menunjang terhadap pengembangan ekowisata berdasarkan parameter
III	Kurang menunjang	43-60	Suatu daya tarik yang kurang menunjang potensi fisik, aksesibilitas dan sarana prasarana yang menunjang terhadap pengembangan ekowisata berdasarkan parameter
IV	Tidak Menunjang	20-40	Suatu daya tarik yang tidak menunjang potensi fisik, aksesibilitas dan sarana prasarana yang menunjang terhadap pengembangan ekowisata berdasarkan parameter-parameter yang ditetapkan

Sumber : Hasil Pengolahan 2014